

Strategi Adaptasi Masyarakat Pasca Bencana Alam

Ernawati S.K

Program Studi PTP, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding Author, E-mail: ernawatisyahrudin71@unm.ac.id

Abstrak

Artikel ini menggambarkan strategi yang dapat dilakukan masyarakat pasca bencana alam. Studi literatur merupakan metode yang digunakan dalam penelitian, untuk menggambarkan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan teknik pengumpulan data sekunder. Dengan cara membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang selanjutnya ditelaah oleh peneliti. Data dianalisis melalui tahapan mencatat bagian-bagian penting dan relevan yang berhubungan permasalahan penelitian kemudian dikompilasi untuk dianalisis dan penarikan kesimpulan. Luaran penelitian artikel ini adalah bahwa adaptasi masyarakat pasca bencana merupakan suatu proses interaksi berbagai bentuk penyesuaian individu, kelompok, atau masyarakat terhadap lingkungan fisik dan sosial untuk mencapai keberlangsungan hidup dan perkembangan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya masyarakat dapat mengadopsi strategi aktif seperti mencari pekerjaan tambahan, melibatkan diri dalam gotong royong, atau mengandalkan bantuan dari lembaga sosial. Disisi lain juga, terdapat strategi pasif seperti mengurangi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau mengikuti tradisi keagamaan tertentu dalam menghadapi bencana alam, termasuk adaptasi ekonomi, sosial, dan budaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi adaptasi masyarakat pasca bencana alam melibatkan aspek ekonomi dan sosial. Kesadaran akan pentingnya perbaikan kondisi lingkungan, interaksi sosial yang kuat, dan keterikatan emosional terhadap lingkungan tempat tinggal memainkan peran kunci dalam proses adaptasi.

Kata Kunci: Strategi, Adaptasi, Masyarakat, Bencana Alam

I. PENDAHULUAN

Bencana merupakan kejadian yang tidak dapat diantisipasi sebelumnya, dimana dalam situasi tersebut dapat terjadi kerusakan dan potensi kehilangan nyawa manusia, barang-barang, rumah serta perabotan yang dimiliki. [1] Tak terkecuali, bencana juga dapat berdampak negatif pada hewan dan tumbuh-tumbuhan, mengakibatkan kematian. Bencana alam, di sisi lain, merujuk pada kejadian bencana yang disebabkan oleh peristiwa alam. Keberlangsungan secara bertahap atau dalam situasi tertentu yang berkembang dengan sangat cepat tanpa adanya indikasi sebelumnya. tidak jarang, bencana menciptakan situasi darurat yang memicu kepanikan di kalangan masyarakat dan berdampak pada penderitaan dan kesedihan yang

berkepanjangan. Dampaknya mencakup luka-luka, kehilangan nyawa, tekanan ekonomi karena kehilangan usaha atau pekerjaan, serta kerugian harta benda. Lingkungan merupakan komponen lain yang sering kali menjadi konsekuensi tragis dari bencana alam.

Perkembangan zaman membawa perubahan signifikan dalam pola hidup manusia. Namun, bersama dengan itu, kompleksitas bencana alam dan non-alam juga mengalami peningkatan yang mencolok. Terjadinya perubahan iklim, aktivitas manusia yang tidak terkontrol, serta eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan telah memberikan kontribusi besar terhadap intensitas dan frekuensi bencana yang melanda berbagai daerah di dunia. Banyak orang meyakini bahwa bencana alam memiliki dampak negatif yang signifikan pada

kesejahteraan manusia, kehidupan sehari-hari, kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Meskipun sulit untuk sepenuhnya menghindari bencana alam, kerja sama dapat membantu dalam penanggulangannya, mengurangi dampak negatifnya, dan mengurangi praktik yang dapat memicu bencana alam. [2]

Bencana non alam dikenal juga sebagai bencana buatan manusia, merujuk pada peristiwa atau kejadian yang di sebabkan oleh aktivitas manusia atau intervensi manusia yang dapat mengakibatkan kerugian besar. Contohnya termasuk kecelakaan industri, pencemaran lingkungan, konflik sosial, kecelakaan nuklir dan sebagainya bencana ini seringkali dapat dicegah atau dapat dikurangi dampaknya melalui tindakan pencegahan dan manajemen risiko yang baik.

Dalam konteks nasional, Indonesia sebagai negara kepulauan rawan terhadap berbagai jenis bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor dan letusan gunung berapi. Ancaman bencana ini tidak hanya memnimbulkan kerugian materi, tetapi juga mengancam kehidupan manusia serta menyebabkan dampak jangka panjang terhadap llingkungan dan ekonomi. Masyarakat di berbagai wilayah dihadapkan pada tantangan untuk terus beradaptasi agar dapat meminimalkan risiko dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana.

Peningkatan kegiatan eksploitasi alam, perubahan pola hidup dan faktor-faktor lainnya telah menciptakan situasi di mana masyarakat harus memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik. Oleh karena itu, pemahaman konsep adaptasi masyarakat pasca bencana menjadi sangat penting dalam upaya menjaga ketahanan dan keberlanjutan masyarakat di era ketidakpastian ini. Pada konteks lokal, bencana alam seperti banjir dan tanah longsor menjadi ancaman serius terutama di wilayah dengan topografi yang rentan. Kerugian materi, kehilangan nyawa manusia, serta dampak psikologis dan sosial merupakan realitas yang harus dihadapi oleh masyarakat di tengah ancaman bencana ini. maka dari itu, makalah ini bertujuan untuk mnyelami lebih dalam mengenai adaptasi sosial pasca bencana sebagai sebuah strategi vital untuk membangun ketahanan dan menjaga keberlangsungan hidup masyarakat di tengah dinamika bencana yang semakin rumit

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang adaptasi sosial diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat untuk mengurangi risiko, meminimalkan

kerugian dan membngun keberlanjutan di tengah ketiakpastiaan yang dihaapi. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan Strategi adaptasi sosial pasca bencana dapat menjadi landasan kuat dalam menghadapi tantangan masa depan yang tidak dapat diprediksi secara pasti. Strategi adaptasi masyarakat melibatkan penyesuaian sebagai respon terhadap ancaman lingkungan.

II. METODE PENELITIAN

Studi literatur merupakan metode yang digunakan dalam artikel penelitian ini untuk menggambarkan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, dengan cara membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. [3] Teknik pengumpulan adalah data sekunder yang selanjutnya dilakukan telaah data terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah [4]. Kemudian dianalisis melalui tahapan mencatat bagian-bagian penting dan relevan yang berhubungan permasalahan penelitian. Tahapan berikut dikompilasi selanjutnya dianalisis untuk menarik kesimpulan. [5]

III. HASIL PENELITIAN

Adaptasi Sosial sebagai Konsep

Menurut definisi dari Seorjono Soekanto, adaptasi sosial dapat diartikan sebagai iinteraksi antara kelompok atau lembaga dengan lingkungan fisik yang bertujuan mendukung keberlangsungan eksistensi kelompok atau lembaga tersebut [6]. Ketika membahas tentang lingkungan hidup, biasaya fokus akan tertuju pada aspek-aspek atau segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Lingkugan tersebut dapat mencakup aspek fisik, biologi dan sosial dan senantiasa mengalami berbagai perubahan yang bisa bersifat positif maupun negatif. Dalam upaya mempertahankan hidup, manusia diharapkan memiliki kemmpuan untuk melakukan penyesuaian atau adaptasi terhadap perubahan lingkungan tersebut. Interaksi manusia dengan lingkungannya memiliki potensi untuk mempengaruhi kondisi lingkungan itu sendiri, sebuah konsep yang diakui oleh Otto Soemarwoto (1999). Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya menciptakan

dinamika di mana keduanya saling memengaruhi satu sama lain [2].

Adaptasi sosial [7] merupakan proses cara berinteraksi yang menjadi jelas ketika individu dan kelompok bertemu, menentukan sistem hubungan atau menghadapi perubahan yang dapat menggoyahkan cara hidup yang sudah ada. Hal ini mencakup interaksi yang semakin intens dan rutin antar individu yang berada dalam situasi pengungsian. Situasi ini mendorong terbentuknya tujuan bersama dan nasib yang serupa, sehingga meningkatkan kedekatan geografis antara para pengungsi, karena adanya motivasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pengungsian. Adaptasi sosial juga melibatkan interaksi antara sesama pengungsi yang menghasilkan penguatan jaringan kekerabatan. Hubungan ini menjadi lebih kuat karena adanya perasaan saling mendukung dan berbagi pengalaman sebagai sesama korban bencana [8].

Menurut Lucius Moody Bristol (1915) dalam karyanya yang berjudul "*Social Adaptation: A Study in the Development of the Doctrine of Adaptation as a Theory of Social Progress*" konsep adaptasi sosial dapat dijelaskan sebagai suatu proses penyesuaian yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sosial terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang terus-menerus terjadi. Dalam teori adaptasi sosial ini, tujuannya adalah untuk memahami bagaimana individu dan kelompok sosial secara berkesinambungan menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan sosial ekonomi. Konsep adaptasi sosial ini menyoroti pentingnya kemampuan individu dan kelompok sosial untuk mengatasi tantangan yang di hadapi akibat perubahan dalam lingkungan sosial dan ekonomi mereka. proses adaptasi tersebut mencakup berbagai strategi dan mekanisme penyesuaian yang diterapkan agar tetap dapat berfungsi secara efektif dalam konteks perubahan yang terus-menerus. Teori adaptasi sosial Bristol mengarah pada pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat berevolusi dan berkembang seiring waktu, serta memberikan wawasan tentang peran penyesuaian terhadap perubahan sebagai suatu konsep utama dalam mencapai kemajuan sosial [9].

Soerमारwoto [10] mendefinisikan adaptasi sebagai kemampuan makhluk hidup untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi dapat terjadi melalui beberapa cara, termasuk melalui proses fisiologis, adaptasi morfologi, dan adaptasi cultural atau perilaku. Adaptasi cultural

mencakup penerapan teknologi dan pranata social, terutama bagi makhluk hidup.

Berbagai Bentuk Strategi Adaptasi Masyarakat Pasca Bencana Alam

Adaptasi masyarakat pasca bencana alam melalui berbagai strategi dan dapat diimplementasikan oleh masyarakat. Berikut beberapa contoh strategi sebagai bentuk adaptasi masyarakat pasca bencana alam:

1. Adaptasi Aktif

Adaptasi aktif mencakup upaya masyarakat untuk secara aktif mempengaruhi atau mengubah lingkungannya sebagai bentuk penyesuaian manusia yang proaktif. Proses ini melibatkan tindakan rekayasa, perbaikan atau perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam sistem kekerabatan, struktur sosial, ekonomi dan aspek budaya. Contoh konkret dari adaptasi aktif adalah ketika masyarakat mengubah perilaku pribadi mereka agar sesuai dengan kondisi lingkungan yang berubah atau sebaliknya, mereka melakukan modifikasi pada lingkungan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pribadi.

Dalam konteks bencana banjir, adaptasi aktif dapat termanifestasi dalam upaya masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, seperti melalui kegiatan mencari ikan di sungai, menjadi ojek perahu atau mengumpulkan kayu bakar. Selain itu, strategi adaptasi aktif juga dapat tercermin dalam hubungan kekerabatan, di mana warga saling memberikan dukungan dan mengungsi ke tempat yang lebih aman bersama keluarga terdekat ketika bencana melanda. Dengan demikian, adaptasi aktif tidak hanya mencakup penyesuaian diri individu dengan lingkungan, tetapi juga melibatkan intervensi aktif masyarakat untuk mencapai keseimbangan yang diinginkan dengan lingkungannya [11].

2. Adaptasi Pasif

Adaptasi pasif adalah bentuk penyesuaian di mana masyarakat menghadapi bencana dengan cara menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan tanpa melakukan intervensi aktif atau rekayasa terhadap lingkungan tersebut. Dalam konteks bencana banjir, strategi adaptasi pasif mencakup langkah-langkah seperti penempatan barang-barang yang penting pada tempat yang lebih tinggi, penangkapan ikan sebagai pekerjaan tambahan, penyelamatan hewan peliharaan, serta partisipasi dalam pekerjaan sampingan seperti menjadi ojek perahu, dengan tujuan mempertahankan tingkat

pendapatan. Selain itu, masyarakat juga melibatkan diri dalam aktivitas budaya seperti tahlilan dan istighosa dan memanfaatkan teknologi seperti pembuatan *flood way* untuk mengurangi risiko bencana banjir. Adaptasi pasif mencakup upaya bertahan hidup dengan cara menerima kondisi lingkungan yang diakibatkan oleh bencana dan menyesuaikan diri tanpa melakukan perubahan aktif atau rekayasa terhadap lingkungan tersebut. Pendekatan adaptasi pasif ini mencerminkan strategi masyarakat dalam menghadapi bencana dengan cara menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari bencana [11].

3. Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial adalah usaha masyarakat untuk menjaga kesejahteraan dan keberlangsungan hidup setelah bencana dengan memanfaatkan hubungan kekerabatan dan kemasyarakatan yang solid. Adaptasi sosial mencakup hubungan kekerabatan yang terus terjaga, pembagian peran dalam keluarga, interaksi yang berlanjut antara tetangga dan warga setempat, serta tingginya solidaritas dan semangat gotong royong dalam menghadapi dampak bencana. Strategi adaptasi sosial ini mencerminkan upaya masyarakat untuk mempertahankan kesejahteraan dan keberlangsungan hidup setelah bencana dengan memanfaatkan kekuatan hubungan kekerabatan dan sosial yang kuat [11].

4. Adaptasi Ekonomi

Masyarakat setelah mengalami bencana umumnya melakukan adaptasi ekonomi sebagai upaya memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi mereka [12]. Beberapa strategi ekonomi yang umum dilakukan oleh masyarakat pasca bencana melibatkan pengelolaan kembali lahan yang rusak menjadi tanaman yang dapat digunakan kembali. Selain itu, mereka memanfaatkan sumber daya alam, seperti tanah dan kelembaban untuk kegiatan ekonomi pasca bencana. Bebraoa masyarakat pasca bencana juga mencari sumber penghasilan di luar desa, seperti bekerja di kawah, perhutanan dan perkebunan lain.

Pembagian kerja secara gotong royong menjadi strategi lain yang dilakukan oleh masyarakat pasca bencana untuk membantu memenuhi kebutuhan sandang mereka. selanjutnya, mereka mengajarkan kegiatan sampingan, seperti jualan makanan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan sandang.

Selain itu, penciptaan jalur alternatif, seperti mencari ikan, menjadi ojek perahu atau menjadi buruh, juga menjadi bagian dari upaya masyarakat pasca bencana dalam memenuhi kebutuhan sandang mereka. strategi-strategi tersebut mencerminkan adaptasi ekonomi sebagai respon masyarakat terhadap perubahan kondisi setelah mengalami bencana [13].

5. Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya mencakup masyarakat untuk mempertahankan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya setelah bencana. Dalam situasi bencana banjir, adaptasi budaya melibatkan pelaksanaan aktivitas keagamaan seperti tahlilan dan istighosa yang merupakan bagian integral dari praktik keagamaan dan kepercayaan lokal. Di samping itu, masyarakat juga menggunakan teknologi seperti pembuatan *flood way* untuk mengurangi risiko bencana banjir. Pemanfaatan teknologi ini diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Keseluruhan, adaptasi budaya ini mencerminkan strategi masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya mereka setelah mengalami bencana [11].

Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi Masyarakat Pasca Bencana Alam

Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi sosial masyarakat pasca bencana, baik itu bencana alam maupun non alam, melibatkan sejumlah elemen yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi masyarakat beradaptasi setelah kejadian tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat merangkul berbagai aspek [13].

1. Agama

Kepemimpinan spiritual dan sosial dari institusi keagamaan dapat memberikan panduan dan dukungan yang kuat kepada masyarakat. Agama juga dapat menjadi pendorong untuk percaya dan bertindak dalam menghadapi tantangan pasca bencana.

2. Keluarga

Keluarga sebagai inti terkait dalam masyarakat, memiliki dampak signifikan dalam adaptasi sosial. Dinamika keluarga dan hubungan antar anggota keluarga memainkan peran penting dalam bagaimana masyarakat berusaha beradaptasi setelah bencana.

3. Lingkungan Sosial Masyarakat

Struktur sosial, norma budaya dan sikap masyarakat merupakan faktor lingkungan sosial

yang memengaruhi cara masyarakat beradaptasi setelah bencana. Konteks budaya dan norma-norma sosial dapat membentuk reaksi dan strategi adaptasi.

4. Pendidikan dan Pengetahuan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan di dalam masyarakat dapat mempengaruhi seberapa efektif mereka beradaptasi setelah bencana. Pemahaman yang lebih baik tentang penyebab dan dampak bencana dapat memberikan dasar untuk strategi adaptasi yang lebih cerdas.

5. Faktor Sosial

Jaringan sosial, keterampilan komunikasi dan norma sosial juga memainkan peran penting dalam adaptasi sosial. Interaksi sosial, dukungan masyarakat dan pemahaman bersama tentang norma-norma di dalam komunitas dapat memfasilitasi proses adaptasi.

Adaptasi masyarakat pasca bencana alam juga dipengaruhi oleh kesadaran akan pentingnya upaya perbaikan kondisi lingkungan. Masyarakat menyadari perlunya berusaha memperbaiki kondisi tersebut untuk mengurangi dampak kerugian baik secara materi, ekonomi, maupun sosial yang dihasilkan oleh bencana. Seiring dengan berkembangnya kemampuan adaptasi masyarakat, mereka menjadi lebih proaktif dalam membersihkan lingkungan, menyuarakan aspirasi kepada pemerintah, dan terlibat dalam berbagai upaya. Oleh karena itu, faktor-faktor ekonomi dan sosial memegang peran kunci dalam adaptasi masyarakat pasca bencana alam, baik dalam melanjutkan aktivitas perekonomian maupun dalam usaha-usaha perbaikan kondisi lingkungan [14].

Dalam setiap proses adaptasi interaksi sosial memainkan peran kunci sebagai faktor yang mempengaruhi hasil akhir. Keterlibatan yang kuat dalam interaksi sehari-hari membangun ikatan emosional antara individu dengan lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga mereka merasa nyaman dan memilih untuk bertahan disitu. Ini menunjukkan bahwa, selain pertimbangan ekonomi, aspek sosial yang memiliki dampak signifikan terhadap keputusan masyarakat untuk tetap tinggal di daerah yang rawan banjir. Meskipun ada warga yang mungkin mampu secara finansial untuk pindah ketempat lain, banyak dari mereka memilih untuk tetap tinggal di wilayah tersebut karena keterikatan sosial yang telah terjalin. Hal ini menegaskan bahwa interaksi sosial bukan hanya sekedar faktor ekonomi, tetapi juga memiliki peran

penting dalam memotivasi masyarakat untuk bertahan menghadapi resiko banjir [15].

V. KESIMPULAN

Adaptasi masyarakat pasca bencana alam merupakan suatu proses penyesuaian individu, kelompok, atau masyarakat terhadap lingkungan fisik dan sosial agar dapat bertahan dan mengatasi perubahan untuk mencapai keberlangsungan hidup dan perkembangan. Strategi adaptasi masyarakat pasca bencana alam, seperti banjir atau tanah longsor, mencakup berbagai bentuk penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya masyarakat dapat mengadopsi strategi aktif seperti mencari pekerjaan tambahan, melibatkan diri dalam gotong royong, atau mengandalkan bantuan dari lembaga sosial. Di sisi lain, terdapat strategi pasif seperti mengurangi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau mengikuti tradisi keagamaan tertentu dalam menghadapi bencana alam.

Bentuk-bentuk adaptasi masyarakat pasca bencana alam, termasuk juga aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek budaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi masyarakat pasca bencana alam melibatkan aspek ekonomi dan sosial. Kesadaran akan pentingnya perbaikan kondisi lingkungan, interaksi sosial yang kuat, dan keterikatan emosional terhadap lingkungan tempat tinggal memainkan peran kunci dalam proses adaptasi.

REFERENSI

- [1] R. Wahyuni, A. Rahman, and R. N. Putri, *Mitigasi & Psikologi Kebencanaan*. Suluah Kato Khatulistiwa, 2023.
- [2] N. Habiba, M. F. Nurdin, and R. A. T. Muhamad, "Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir Di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek," *SosioGlobal J. Pemikir. dan Penelit. Sociol.*, vol. 2, no. 1, pp. 40–58, 2017, doi: 10.24198/jsg.v2i1.15270.
- [3] M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- [4] A. Ahmadin, "Metode penelitian sosial." Rayhan Intermedia, 2013.
- [5] Mardalis, "Penelitian Suatu Pendekatan Proposal," *Bumi Aksara*, vol. 26, 1989.
- [6] S. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.

- [7] A. Ramlan, A. Agustang, and A. Ahmadin, "Integrasi Sosial Masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung Kepulauan Selayar," *Phinisi Integr. Rev.*, vol. 5, no. 1, pp. 32–43.
- [8] W. Wiwin and N. Nuraedah, "Adaptasi Sosial Ekonomi Pengungsi Bencana Likuifaksi Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat Kota Palu," *J. Pendidik. Geos.*, vol. 7, no. 1, pp. 16–26, 2022, doi: 10.24815/jpg.v7i1.25807.
- [9] S. Lasmini, "ADAPTASI SOSIAL NELAYAN PADA ERA NEW NORMAL COVID-19 DI DESA PANIPAHAN LAUT KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS, KABUPATEN ROKAN HILIR," vol. 8, no. 4, pp. 1–12, 2021.
- [10] S. Otto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- [11] I. A. S. Huda, "Bentuk-Bentuk Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir (Studi Kasus Di Desa Pelangwot Kecamatan Laren Lamongan)," *Pros. Semin. Nas. Geogr. UMS 2016*, no. 4, pp. 300–314, 2016.
- [12] M. R. Ridha and F. W. Suhaeb, "Strategies for Survival in the Midst of Economic Difficulties in the Covid-19 Era," in *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)*, 2021, pp. 594–598.
- [13] M. W. R. Advunansyah, N. Hidayah, and A. Martiana, "Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Jelok Pasca Bencana Alam Banjir Tahun 2017," *E-Societas*, pp. 1–31, 2021.
- [14] N. W. Septiani, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title," pp. 1–14, 2017.
- [15] J. B. Mapossa, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title," *N. Engl. J. Med.*, vol. 372, no. 2, pp. 2499–2508, 2018.